

BAB II

PERSEPSI TENTANG HADIS LARANGAN ATAU DIPERBOLEHKANNYA MEMBACA AL-QUR'AN PADA SAAT HAID

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan adanya perbedaan dalam sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Leavitt yang diambil dari Faradina Triska, persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut Sondang P. Siagian berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna

tertentu dalam lingkungannya. Indrajaya, dalam prasilika Tiara, H, berpendapat persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut Robin, persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Thoha, persepsi hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Dalam *Wikipedia Indonesia* disebutkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap *stimulus*. *Stimulus* sendiri didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.¹

Jadi, setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima *stimulus* atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar *stimulus* atau rangsang tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi.

¹Dikutip dari Ben Fauzi Ramdhan, Literatur Paper, FKM UI, *tentang Pengertian Persepsi*, 2009, h. 6-7.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Dari diri orang itu sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya.
- b. Sasaran persepsi tersebut. Sasaran itu mungkin berupa orang, atau benda, atau peristiwa. Sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.
- c. Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.²

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan, dari berbagai sumber melalui beberapa panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima seleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah

²Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 101-105.

diseleksi rangsangan diorganisirkan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

Sedangkan faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang dapat disebut sebagai faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk *stimulus*, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap *stimulus*.³

B. Membaca Al-Qur'an

1. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati.⁴

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga

³Dikutip dari Ben Fauzi Ramdhan, *op. cit*, h. 22.

⁴Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa: 1979), h. 7.

akhir zaman, ditulis dalam *muṣḥaf* diawali dengan surat *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surat *an-Nās*, diriwayatkan secara *mutawatir*⁵, dan membacanya termasuk ibadah.⁶

Betapa penting dan dianjurkannya membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an juga ditekankan ketika wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁷ Firman Allah Swt:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ﴿٥﴾⁸

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁹

⁵Hadis *mutawatir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad dan semuanya bersandar kepada pancaindra. Lihat, Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 428.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 62.

⁷Manna' Khālil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ter. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), h. 90.

⁸QS. Al-'Alaq (96) 1-5.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h.597.

Adapun keutamaan membaca al-Qur'an disebutkan dalam beberapa hadis:

a. Perumpamaan Orang yang Membaca Al-Qur'an

حَدَّثَنَا هُدَيْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأَثْرَجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khālid 'Abū Khālid Telah menceritakan kepada kami Hammām Telah menceritakan kepada kami Qatādah Telah menceritakan kepada kami 'Anas bin Mālik dari 'Abī Musā Al Asy'arī dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah 'Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fājir yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Raiḥanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah Hanḏalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap.¹¹

¹⁰Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukharī*, (Damaskus: Dār Tauqu an-Najāh, 1422 H), Juz VI, h. 190.

¹¹Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī, ter. Amiruddin, Jilid XXIV, *op. cit.*, h. 872.

b. Keutamaan Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ
الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹²

Telah menceritakan kepada kami 'Abū Nu'a'im Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari 'Alqamah bin Marsād dari 'Abī 'Abdurrahman As Sulamī dari 'Usmān bin 'Affān ia berkata; Nabi Sawbersabda: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya."¹³

c. Turunnya Kedamaian (Ketenangan) Karena Ada Al Qur'an yang Dibaca.

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْكَهْفِ وَعِنْدَهُ فَرَسٌ مَرْبُوطٌ
بِشَطْرَيْنِ فَتَعَسَّتْهُ سَحَابَةٌ فَجَعَلَتْ تَدُورُ وَتَدُوُّ وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ مِنْهَا
فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ تِلْكَ
السَّكِينَةُ تَنْزَلَتْ لِلْقُرْآنِ.¹⁴

Dari Al Barra', dia berkata, "Pernah ada seorang laki-laki yang sedang membaca surah Al Kahfi, sementara di sampingnya ada seekor kuda yang diikat dengan dua tali. Tak lama kemudian, ada awan yang menutupinya. Lalu awan tersebut terus berputar dan mendekatinya, hingga kuda tersebut berusaha lari dan menghindar. Keesokan harinya, laki-laki tersebut datang menemui Rasulullah SAW dan menceritakan

¹² Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'īl al-Bukharī, *op. cit.*, h. 192.

¹³ Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī, *op. cit.*, h. 897.

¹⁴ Abu 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'īl al-Bukharī, *op. cit.*, h. 188

semua peristiwa itu kepada beliau. Setelah mendengar ceritanya itu, Rasulullah pun bersabda, 'Itu adalah malaikat pembawa kedamaian yang turun karena bacaan Al Qur'an'¹⁵

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca al-Qur'an harus disertai adab-adabnya. Seorang hamba tidak akan dihitung sebagai pembaca al-Qur'an yang sebenarnya dan sempurna bacaannya sehingga mendapatkan tempat di sisi Allah melainkan terlebih dahulu harus melakukan hal-hal (Adab-adab) berikut:

- a. Membaca al-Qur'an sesudah berwudu, karena ia termasuk zikrullah yang paling utama. Mengikhlaskan diri dalam membacanya dan hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt. Tidak bertujuan selain itu. Juga bersikap sopan terhadap al-Qur'an dan merenungkan bahwa ia sedang berbicara di hadapan Allah Swt dan membaca kitabnya.
- b. Membacanya ditempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan al-Qur'an. Sebagai seorang muslim harus insaf bahwa al-Qur'an merupakan suatu kitab yang didalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membacanya pun harus ditempat yang bersih dan suci.
- c. Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmah. Dianjurkan untuk bisa menangis dan pura-pura menangis bila tidak bisa menangis, karena menangis adalah sifat

¹⁵Ibnu Hajar al-Asqalanī, *op. cit.*, h.863-864.

orang-orang arifin dan syiar hamba-hamba Allah yang soleh.

- d. Bersiwak (Membersihkan mulut) sebelum mulai membaca, dengan kayu *arok*¹⁶ atau lainnya.¹⁷
- e. Membaca *ta'awuḍ* sebelum membaca ayat al-Qur'an
- f. Membaca basmalah pada setiap permulaan surat. Kecuali permulaan surat *at-Taubah*.
- g. Membacanya dengan tartil.
- h. *Tadabbur* atau berfikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya. Dengan membacanya seperti ini, artinya penuh perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacanya. Maka seorang pembaca akan memahami dan respek terhadap ayat-ayat yang sedang dibaca atau dihafalnya. Dengan demikian, maka seorang pembaca akan membaca (Tasbih) ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang mengandung perintah bertasbih, membaca *ta'awuḍ* (Permohonan perlindungan) ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang bernada ancaman dan lain sebagainya.
- i. Membacanyanya dengan *jahr*.¹⁸
- j. Membaguskan bacaanya dengan lagu yang merdu.¹⁹

¹⁶Arok adalah sejenis kayu yang batangnya biasa digunakan untuk siwak. Lihat, Imām Nawawī, *Al-Adzkar "Intisari Ibadah dan Amal"*, (Indonesia: Dārul Iḥya', 1994), h. 190.

¹⁷*Ibid*, h. 190.

¹⁸Jahr adalah cara membaca dengan nada atau suara yang keras. Lihat, Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 34.

C. Haid

1. Pengertian Haid

Haid menurut bahasa adalah *masdar* dari *fi'il* حاض يحيض¹⁹ artinya darah haid.²⁰ Haid adalah kotoran, sebab ketika darah ini keluar, seringkali menimbulkan rasa sakit, selain aromanya yang terkadang cukup mengganggu, baik bagi wanita sendiri ataupun suaminya. Secara psikologis, haid juga berdampak pada emosional yang kadang sulit terkontrol.²¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *haid* artinya datang bulan atau mendapatkan kain kotor, menstruasi.²²

Haid ialah darah yang terjadi pada wanita secara alami, bukan karena sesuatu sebab, dan pada waktu tertentu. Haid adalah darah kotor yang keluar dari *faraj* perempuan yang sudah dewasa "*Aqil baligh*" yang keluar secara rutin setiap bulan pada perempuan yang sehat, bukan karena melahirkan atau penyakit dan luka.

Darah haid berasal dari penebalan dinding rahim untuk mempersiapkan proses pembentukan janin yang nantinya berfungsi sebagai sumber makanan bagi janin yang

¹⁹*Ibid*, h. 32-34.

²⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur'an, 1973), h. 112.

²¹Abd. Kholiq Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 32.

²²W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 112.

ada dalam kandungan. Oleh karena itu, seorang perempuan hamil tidak akan mendapatkan haid lagi. Begitu juga dengan perempuan menyusui. Biasanya tidak akan mendapatkannya terutama di awal masa penyusuan. Adapun hikmah yang bisa kita petik didalamnya adalah Allah Maha Mulia, Dialah sebaik-baiknya pencipta yang telah menciptakan gumpalan darah dirahim seorang ibu sebagai sumber makanan bagi janin di dalam kandungannya, Allah Maha Bijaksana yang telah mengeluarkan darah tersebut dari rahim seorang perempuan yang tidak hamil melalui siklus haid karena memang tidak membutuhkannya. Dengan begitu, kondisi rahim seorang perempuan akan selalu siap bila ada janin didalamnya.²³

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa haid merupakan suatu hal yang sangat unik dalam organ tubuh perempuan. Haid dapat menimbulkan berbagai macam persoalan yang apabila perempuan sendiri tidak dapat memahami arti haid yang sebenarnya, baik dari segi hukum Islam maupun dari segi kesehatan. Sebagaimana diketahui, bahwa haid merupakan sesuatu kegiatan rutin yang terjadi pada seorang perempuan yang sehat setiap bulan setelah mencapai usia dewasa. Namun sebaliknya apabila haid datang terlambat, maka akan menjadi persoalan, baik bagi perempuan yang

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Wali, 2010), h. 20.

bersuami maupun yang tidak bersuami, yaitu kemungkinan adanya penyakit atau sebagai pertanda kehamilan.

Menurut perspektif fiqih, datangnya haid menandakan perempuan tersebut sudah *aqil baligh*, yang berarti ia sudah wajib menjalankan perintah agama. Sedangkan dari aspek ilmu kesehatan, haid menunjukkan normal atau abnormal, sehat atau tidak sehat, subur atau tidak subur, karena biasanya orang yang tidak haid berarti ia mandul dan perkembangan badannya terhambat. Dengan datangnya haid untuk pertama kali, maka pertumbuhan badan perempuan cepat berubah, begitu juga pola pikirnya lebih dewasa dan tingkah lakunya berbeda pula.²⁴

2. Larangan-larangan bagi Orang Haid

Adapun larangan-larangan bagi orang haid adalah sebagai berikut:

a. *Ṣalāt*

Wanita yang haid haram melakukan *Ṣalāt farḍu* maupun sunah, dan mereka tidak perlu menggantinya apabila suci.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ حَدَّثَنِي مُعَاذَةُ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ لِعَائِشَةَ أَتُجْزِي إِحْدَانَا صَلَاتَهَا إِذَا

²⁴Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 21.

ظَهَرَتْ فَقَالَتْ أَحْرُورِيَّةُ أَنْتِ كُنَّا نَحِيضُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَلَا يَأْمُرُنَا بِهِ أَوْ قَالَتْ فَلَا نَفْعَلُهُ²⁵

Telah menceritakan kepada kami Musā bin 'Ismā'il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammām berkata, telah menceritakan kepada kami Qatādah berkata, telah menceritakan kepadaku Mu'azah, bahwa ada seorang wanita bertanya kepada 'Aisyah, "Apakah seorang dari kita harus melaksanakan ṣalāt yang ditinggalkannya bila sudah suci?" 'Aisyah menjawab, "Apakah kamu dari kelompok Khawarij! Sungguh kami pernah mengalami haid di sisi Nabi Saw dan beliau tidak memerintahkan kami untuk itu." Atau 'Aisyah mengatakan, "Kami tidak melakukannya (mengqada`)."26

b. Puasa

Wanita yang sedang haid tidak boleh melakukan puasa wajib maupun sunah. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي
زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ
قَالَ نَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى
الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيكُنَّ
أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ
الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لُلبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ

²⁵Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'il al-Bukharī, Juz 1, *op. cit.*, h. 71.

²⁶Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī, ter. Gazirah Abdi Ummah, Jilid II, *op. cit.*, h. 551

مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ
 شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نَصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ
 نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاصَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ
 فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا²⁷

Telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin 'Abī Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaīd -yaitu Ibnu 'Aslam- dari 'Iyāḍ bin 'Abdillāh dari 'Abī Sa'īd Al Khudrī ia berkata, "Rasulullah Saw pada hari raya 'Idul Adha atau Fitri keluar menuju tempat ṣalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Kami bertanya, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akal nya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akal nya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya."²⁸

²⁷Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'īl al-Bukharī, Juz 1, Juz 1, *op. cit.*, h.68

²⁸Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī, ter. Gazirah Abdi Ummah, Jilid II., h. 506.

Akan tetapi ia wajib mengqada puasa wajib yang ia tinggalkan pada masa haid. Berdasarkan hadis 'Āisyah r.a:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ مُعَاذَةَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ، وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ. فَقَالَتْ: أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي أَسْأَلُ. قَالَتْ: «كَانَ يُصَيِّبُنَا ذَلِكَ، فَتَوَمَّرَ بِقِضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا تُؤَمَّرُ بِقِضَاءِ الصَّلَاةِ»²⁹

Dari Mu'āzah, dia berkata, "Saya pernah bertanya pada 'Āisyah RA, "Bagaimana dengan perempuan haid yang mengqada puasa dan tidak mengqadha ṣalāt?" 'Āisyah balik bertanya, "Apakah kamu termasuk golongan Haruriyah?" Saya menjawab, "Aku bukan termasuk golongan Haruriyah, aku hanya ingin bertanya." 'Āisyah mengatakan, "Kami juga pernah bertanya hal itu, lalu kami diperintahkan untuk mengqada puasa, dan kami tidak diperintahkan untuk mengqada ṣalāt."³⁰

c. Membaca al-Qur'an

Bagi wanita yang menjalani masa haid diperbolehkan membaca al-Qur'an, akan tetapi tidak boleh menyentuh al-Qur'an. Hal ini di dasarkan pada firman Allah Swt QS. al-Waqi'ah :

²⁹Muslim bin al-ḥajjāj 'Abū al-ḥasan al-Qusyairī an-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut, Dār al-Iḥyā', 261 H), Juz I, h, 265

³⁰Imām Nawawī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, ter. Agus Ma'mun, dkk, (Jakarta: Darus Sunah), Jilid II, h. 802.

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ³¹

“Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”³²

Adapun hadis yang membolehkan wanita haid membaca al-Qur’an terdapat dalam HR. *Ṣaḥīḥ* Bukharī:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ، فَلَمَّا جِئْنَا سَرَفَ طَمِئْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: «مَا يُبْكِيكِ؟» قُلْتُ: لَوَدِدْتُ وَاللَّهِ أَنِّي لَمْ أَحِجَّ الْعَامَ، قَالَ: «لَعَلَّكِ فُيَسْتُ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «فَإِنَّ ذَلِكَ شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَافْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي»³³

‘Aisyah berkata, “Kami keluar bersama Rasulullah Saw untuk menunaikan ibadah Haji. Ketika sampai di Sarif, tiba-tiba aku haid. Kemudian Nabi Saw mendekatiku dan aku sedang menangis. Nabi Saw bertanya, “Apa yang membuatmu menangis?” Aku menjawab, “Sungguh aku tidak bisa melaksanakan haji pada tahun ini.” Beliau kembali bertanya “Apakah kamu sedang haid? Aku menjawab “Ya”. Lalu beliau bersabda.” Haid itu adalah suatu yang telah ditetapkan Allah atas keturunan Adam yang perempuan. Tunaikanlah semua manasik yang biasa

³¹QS. Al-Waqi’ah (56) 79.

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 537.

³³Abū ‘Abdillāh Muhammad bin ‘Ismā’īl al-Bukharī, *op. cit.*, h. 129.

*dilakukan oleh orang yang berhaji, kecuali tawaf di Baitullah hingga engkau suci.*³⁴

Sedangkan hadis yang sering dijadikan landasan dalam hal larangan membaca al-Qur'an saat haid adalah hadis yang terdapat dalam HR. At-Tirmizī:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ، وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ.³⁵

*'Alī bin Hujr dan al-Ḥasan bin 'Arafah menyampaikan kepada kami dari 'Ismā'īl bin 'Ayyāsy, dari Musā bin 'Uqbah, dari Nāfi', dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi Saw bersabda, "Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca sesuatu (ayat) dari al-Qur'an."*³⁶

d. *Tawaf*

Diharamkan bagi wanita haid melakukan *tawaf* di Ka'bah. Berdasarkan HR. *Ṣaḥīḥ* Bukharī:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ، فَلَمَّا جِئْنَا سَرَفَ طَمِثْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: «مَا يُبْكِيكِ؟» قُلْتُ: لَوَدِدْتُ وَاللَّهِ أَنِّي لَمْ أَحِجَّ الْعَامَ، قَالَ:

³⁴Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'īl al-Bukharī, ter. Masyhar dan Muhammad Suhadi *op. cit.*, Jilid I, h. 72.

³⁵At-Tirmizī, *Sunan At-Tirmizī*, (Kairo: Dār Al-Hadis, 2010), h. 268.

³⁶Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā at-Tirmizī, *op. cit.*, h. 52

«لَعَلَّكَ مُنْسِتٍ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «فَإِنَّ ذَلِكَ شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَافْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي»³⁷

'Abū Nu'a'im menyampaikan kepada kami dari 'Abdul 'Azīz bin 'Abī Salamah, dari 'Abdurrahman bin al-Qāsim, dari al-Qāsim bin Muhammad bahwa 'Āisyah berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah Saw untuk menunaikan ibadah Haji. Ketika sampai di Sarif, tiba-tiba aku haid. Kemudian Nabi Saw mendekatiku dan aku sedang menangis. Nabi Saw bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Aku menjawab, "Sungguh aku tidak bisa melaksanakan haji pada tahun ini." Beliau kembali bertanya "Apakah kamu sedang haid? Aku menjawab "Ya". Lalu beliau bersabda." Haid itu adalah suatu yang telah ditetapkan Allah atas keturunan Adam yang perempuan. Tunaikanlah semua manasik yang biasa dilakukan oleh orang yang berhaji, kecuali tawaf di Baitullah hingga engkau suci."³⁸

e. Berdiam dalam Masjid

Wanita yang sedang haid tidak boleh berdiam diri di dalam masjid. Hal ini didasarkan pada HR. 'Abū Dāwud 'Āisyah berkata ketika Rasulullah Saw datang ke masjid kemudian bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا الْأَفْلَكِيُّ بْنُ خَلِيفَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي جَسْرَةُ بِنْتُ دِحَّاجَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ: جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَجَّهَهُ بِيُوتِ

³⁷Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'il al-Bukharī, *op. cit.*, h. 129.

³⁸Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'il al-Bukharī, *op. cit.*, h. 72.

أَصْحَابِهِ شَارِعَةً فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: «وَجَّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ». ثُمَّ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَصْنَعْ الْقَوْمُ شَيْئًا رَجَاءً أَنْ تَنْزِلَ فِيهِمْ رُخْصَةٌ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ بَعْدُ فَقَالَ: «وَجَّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ، فَإِنِّي لَأُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَأُجُنُبُ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: هُوَ فَلَيْتُ الْعَامِرِيُّ³⁹

“*Sesungguhnya saya tidak menghalalkan masjid bagi orang haid dan junub*”.⁴⁰

f. Jimak (senggama)

Diharamkan bagi seorang suami menggauli istrinya sampai benar-benar dia dalam keadaan suci. Diharamkan pula bagi seorang istri memberi kesempatan kepada suami untuk melakukan hal tersebut. Hal ini didasarkan pada surat al-Baqarah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَرِلُوا الْبَسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٤١

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari

³⁹Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Asy’as bin ‘Ishāq bin basyīr bin syadad bin ‘Umar, *Sunan ‘Abū dāwud*, (Beirut, al-Maktabah al-sysriyah, 275 H), Juz I, h. 60

⁴⁰Abdul Ḥākim bin ‘Amir 'Abdat, *op. cit.*, h. 35.

⁴¹QS. Al-Baqarah (2) 222.

*wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*⁴²

D. Hadis-hadis tentang Larangan dan Kebolehan Membaca Al-Qur'an saat Haid

1. Sumber Data dan Penelusuran Hadis

a. Hadis-Hadis tentang Larangan Membaca Al-Qur'an pada Saat Haid

Dari penelusuran hadis larangan membaca al-Qur'an pada saat haid yang diriwayakan oleh 'Umar diperoleh hasil penelusuran hadis sebagai berikut⁴³:

- 1) Ia ditakhrij oleh Ibnu Mājah dalam Sunan Ibnu Mājah, kitab aṭ-Ṭaharah wa Sunnannuhā Bab Mā Jā'a fī Qira'atī al-Qur'ān al-Ghairi Taharati nomor 105.
- 2) Ia ditakhrij at-Tirmizī dalam Jamī'as-Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī, kitab aṭ-Ṭaharah, Bab Mā Jā'a fī al-Junubi wa al-Haidi annahumā lā Yaqra'anī al-Qur'ān nomor 98.

Berikut dikemukakan hadis riwayat 'Umar yang mukharrijnya Imām Ibnu Mājah.

⁴²Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *op. cit.*, h. 76-78.

⁴³A.J Wensinck, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-faḍ Hadts An-Nabawī*, (Madinah: Baril, 1936), h. 384.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ الْجُنُبُ، وَلَا الْحَائِضُ»⁴⁴

Hisyām bin 'Ammar menyampaikan kepada kami dari 'Ismā'īl bin 'Āyyāsy dari Musā bin 'Uqbah, dari Nāfi'. Dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tidak boleh membaca al-Qur'an orang junub dan orang haid".⁴⁵

Berikut dikemukakan hadis riwayat 'Umar yang mukharrijnya Imām at-Tirmizī.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ، وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ.⁴⁶

'Ali bin Hujr dan al-Hasan bin 'Arafah menyampaikan kepada kami dari 'Ismā'īl bin 'Āyyāsy, dari Musā bin 'Uqbah, dari Nāfi', dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi Saw bersabda, "Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca sesuatu (ayat) dari al-Qur'an."⁴⁷

⁴⁴ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah*, (Kairo: Dār Al-Hadis, 2010), h. 246.

⁴⁵ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwinī Ibnu Mājah, *Ensiklopedia Hadis "Sunan Ibnu Mājah"*, ter. Saifuddin Zuhri, (Jakarta: Al-Mahira, 2013), Jilid VIII, h. 103.

⁴⁶ At-Tirmizī, *Sunan At-Tirmizī, op. cit.*, h. 268.

⁴⁷ Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā at-Tirmidzī, *op. cit.*, h. 52

b. Hadis-Hadis tentang Kebolehan Membaca Al-Qur'an Saat Haid⁴⁸

- 1) Ia ditakhrij oleh Imām Bukharī dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukharī kitab al-Haid, bab Taqdi al-Haid al-Manāsika Kullahā illā aṭ-Ṭhawafa bi al-Baiti nomor 301.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَاجَّ، فَلَمَّا جِئْنَا سَرِفَ طَمِئْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: «مَا يُبْكِيكِ؟» قُلْتُ: لَوَدِدْتُ وَاللَّهِ أَنِّي لَمْ أَحِجَّ الْعَامَ، قَالَ: «لَعَلَّكَ تُفِئْتِ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «فَإِنَّ ذَلِكَ شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَافْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي»⁴⁹

'Abū Nu'aīm menyampaikan kepada kami dari 'Abdul 'Azīz bin 'Abū Salamah, dari 'Abdurrahman bin al-Qāsim, dari al-Qāsim bin Muhammad bahwa 'Āisyah berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah Saw untuk menunaikan ibadah Haji. Ketika sampai di Sarif, tiba-tiba aku haid. Kemudian Nabi Saw mendekatiku dan aku sedang menangis. Nabi Saw bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Aku menjawab, "Sungguh aku tidak bisa melaksanakan haji pada tahun ini." Beliau kembali bertanya "Apakah kamu sedang haid? Aku menjawab "Ya". Lalu beliau bersabda."

⁴⁸A.J Wensinck, *op. cit.*, h. 179.

⁴⁹Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'īl al-Bukharī, *op. cit.*, h.

Haid itu adalah suatu yang telah ditetapkan Allah atas keturunan Adam yang perempuan. Tunaikanlah semua manasik yang biasa dilakukan oleh orang yang berhaji, kecuali ṭawaf di Baitullah hingga engkau suci."⁵⁰

Berikut yang di takhrij oleh Imām Bukharī dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukharī kitab al-Haji, bab Taqdi Al-Haid al-Manāsika Kullahā illā aṭ-Ṭawafa bi al-Baiti wa Izā Sa'a 'alā Ghairi wa Dzurrihi baina ash-Shofā wa al-Marwā nomor 81.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: قَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ، وَلَمْ أُطْفِئِ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَالَتْ: فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «افْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي»⁵¹

'Abdullah bin Yūsuf menyampaikan kepada kami dari Mālik yang mengabarkan dari 'Abdurrahman bin al-Qāsim dari ayahnya bahwa 'Āisyah berkata, "Aku tiba di Mekah dalam keadaan haid sehingga aku belum melaksanakan ṭawaf dan Sa'i antara Ṣafā dan Marwa. Aku mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw lantas, beliau bersabda, "Lakukanlah semua

⁵⁰Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'īl al-Bukharī, ter. Mahsyar dan Muhammad Suhadi, *op. cit.*, h. 72.

⁵¹Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'īl al-Bukharī, *op. cit.*, h. 290.

*amalan yang biasa dilakukan jamaah haji, tetapi jangan lakukan tawaf sebelum engkau suci”.*⁵²

E. Penilaian Hadis Larangan dan Kebolehan Membaca al-Qur’an saat Haid

1. Hadis-hadis tentang Larangan Membaca Al-Qur’an pada Saat Haid

a. Hadis Riwayat Imām Ibnu Mājah⁵³

Hadis riwayat Imām Ibnu Mājah Seperti telah disebut di atas, diawali oleh Imām Ibnu Mājah dengan *ḥaddaṣanā*. Dalam mengemukakan riwayat itu, Imām Ibnu Mājah menyandarkan riwayatnya kepada Hisyām bin ‘Ammar . Dengan itu, maka Hisyam bin ‘Ammar disebut sebagai *sanad*⁵⁴ pertama dan Ibnu ‘Umar sebagai *sanad* terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Dalam tabel berikut disebutkan urutan *sanad* dan periwayat hadisnya.

⁵²‘Abū ‘Abdillāh Muhammad bin ‘Ismā’īl al-Bukharī, ter. Mahsyar dan Muhammad Suhadi *op. cit.*, h. 370

⁵³Nama lengkap Imām Ibnu Mājah adalah ‘Abū ‘Abdillāh bin Yazīd Ibn Mājah ar-Rab’i al-qazwinī beliau dilahirkan di Qazwin salah satu kota di Iran pada tahun 207 H dan wafat dalam usia 74 tahun, tepatnya pada hari Selasa tanggal 22 Ramadhan tahun 273 H. Lihat di buku (M. Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. I, h. 246-247.

⁵⁴Sanad adalah rangkaian matan rantai para rawi yang meriwayatkan hadis dari yang satu kepada yang lain hingga kepada sampai sumbernya. Lihat, Nuruddin Itr, *op.cit.*, h. 359.

Tabel 2.1
Urutan *sanad* dan periwayatan hadis Imam Ibnu Majah

Nama Periwiyat	Urutan Periwiyat	Urutan Sanad
Ibnu ‘Umar	Periwayatan I	Sanad V
Nāfi’	Periwayatan II	Sanad IV
Musā bin ‘Uqbah	Periwayatan III	Sanad III
‘Ismā’īl bin ‘Ayyāsh	Periwayatan IV	Sanad II
Hisyām bin ‘Ammar	Periwayatan V	Sanad I
Ibnu Mājah	Periwayatan VI	<i>Mukhorrij</i> Hadis

Lambang periwiyatan yang diucapkan oleh Imām Ibnu Mājah dari jalur Hisyām bin ‘Ammar adalah *ḥaddaṣanā*. Itu berarti metode periwiyatan yang digunakan adalah *as-Samā*⁵⁵. begitu juga dengan ‘Ismā’īl bin ‘Ayyāsh dan Musā bi ‘Uqbah adalah *ḥaddaṣanā*. Nāfi’ dan Ibnu ‘Umar adalah *‘an*, hadis ini berarti tergolong sebagai hadis *mu’annan*⁵⁶. Namun, periwiyatan Nāfi’ dari ‘Umar adalah *silsilah zahabiyah* (yang dijamin

⁵⁵As-Samā’ (Mendengarkan hadis dari Guru) adalah suatu cara yang ditempuh oleh para muhadditsin periode pertama untuk mendapatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw. Kemudian mereka meriwayatkannya kepada generasi berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini dinilai sebagai cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya. Demikian menurut pendapat jumah ulama’ dari kalangan muhadditsin dan lainnya. Lihat, Nuruddin Itr, *op. cit.*, h. 208.

⁵⁶Hadis Mu’annan adalah hadis yang pada sanadnya terdapat kata-kata “*Fulan ‘an Fulan*”. Lihat, *Ibid.*, h. 366.

kesinambungannya), sehingga metode periwayatannya bisa digolongkan menggunakan *as-Samā'*.

Sanad hadis ini adalah *ḍa ṭīf al-Isnad* karena terdapat rawi-rawi yang dinilai *ḍa ṭīf*⁵⁷. Dimana 'Ismā'īl bin 'Āyyāsh sebagai periwayat ke IV dan urutan *sanad* ke II dinilai *ḍa ṭīf* sebab meriwayatkan hadis selain dari sahabat Syam. *Sanad* hadis ini adalah *ḍa ṭīf al-Isnad* karena terdapat rawi-rawi yang dinilai *ḍa ṭīf*. Karena bila dilihat dari jalur riwayatnya adalah dari gurunya Musā bin 'Uqbah yang kesehariannya berdomisili di Madinah yaitu bagian negeri Hijaz, sedangkan 'Ismā'īl bin 'Āyyāsh berada di Syam. Sehingga periwayatan selain dari kalangan sahabat Syam ditolak. Sedangkan rawi yang dinilai *ḍa ṭīf* selain 'Ismā'īl bin 'Āyyāsh adalah Hisyām bin 'Ammar sebagai periwayat ke V dan urutan *sanad* ke I yang dinilai *Ṣaduq, laisa bil kaḏab, dan la ba'sa bihi* yang lafaz-lafaz tersebut tidak menunjukkan ke *ḍabitān*.⁵⁸

⁵⁷Hadis *ḍa ṭīf* adalah hadis yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadis maqbul (lebih cenderung cacat dari rawinya “adil atau ḍabitnya”). *Ibid*, h. 291.

⁵⁸Syahrul Faudzan, *Studi Kritis Hadis Larangan dan Kebolehan Wanita Haid Membaca al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014, h. 113.

b. Hadis riwayat Imām at-Tirmizī⁵⁹

Hadis riwayat Imām at-Tirmizī. Seperti telah disebut di atas, diawali oleh at-Tirmizī dengan *ḥaddaṣanā*. Dalam mengemukakan riwayat itu, Imām at-Tirmizī menyandarkan riwayatnya kepada 'Alī bin Ḥujr dan al-Ḥasan bin 'Arafah . Dengan itu, maka 'Alī bin Ḥujr dan al-Ḥasan bin 'Arafah disebut sebagai *sanad* pertama dan Ibnu 'Umar sebagai *sanad* terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Dalam tabel berikut disebutkan urutan *sanad* dan periwayat hadisnya:

⁵⁹Nama lengkap Imām at-Tirmizī adalah 'Abū Musā Muhammad Ibn 'Isā Ibn Saurah Ibn Musā Ibn adh-Dhahak al-Sulami al-Bughī at-Tirmizī al-Imām al-'Alīm al-Bari' dilahirkan tepi Selatan sungai Jihun, Usbekistan di kota Tirmidz, al-Shalah al-safadi menyebutkan bahwa Imam at-Tirmidzi dilahirkan tahun 200 H, ada yang 208 atau 209 H. Dan wafat pada bulan rajab tanggal 13 tahun 279 malam hari Senin dalam usia 70 tahun, dan ada yang menyatakan pula beliau wafat didesa al-Bugh dan wafat pada tahun 277 H dalam usia 68 tahun. Lihat di buku (Syaiikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama' Salaf*, Pent. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 550.

Tabel 2.2
Urutan *sanad* dan periwayatan hadis Imam at-Tirmidzi

Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
Ibnu 'Umar	Periwat I	Sanad V
Nāfi'	Periwat II	Sanad IV
Musā bin 'Uqbah	Periwat III	Sanad III
'Ismā'īl bin 'Ayyāsh	Periwat IV	Sanad II
'Ali bin Ḥujr dan al-Ḥasan bin 'Arafah	Periwat V	Sanad I
At-Tirmidzi	Periwat VI	<i>Mukhorrij</i> Hadis

Lambang periwat yang diucapkan oleh Imām at-Tirmidzi dari jalur 'Alī bin Ḥujr dan al-Ḥasan bin 'Arafah adalah *ḥaddaṣanā*. Itu berarti, metode periwat yang digunakan adalah *as-Sama'*. 'Ismā'īl bin 'Ayyāsh adalah, Musā bin 'Uqbah, Nāfi' dan Ibnu 'Umar adalah *'an*, hadis ini berarti tergolong sebagai hadis *mu'annan*. Namun, periwat Nāfi' dari 'Umar adalah *silsilah zahabiyah* (yang dijamin kesinambungannya), sehingga metode periwatannya bisa digolongkan menggunakan *as-Samā'*.

Sanad hadis ini adalah *ḍa'īf al-Isnad* karena terdapat rawi-rawi yang dinilai *ḍa'īf*. Dimana Isma'īl bin 'Ayyāsh sebagai periwat ke IV dan urutan *sanad* ke II dinilai *ḍa'īf* sebab meriwatkan hadis selain dari sahabat Syam. Karena bila dilihat dari jalur riwayatnya adalah

dari gurunya Musā bin ‘Uqbah yang kesehariannya berdomisili di Madinah yaitu bagian negeri Hijaz, sedangkan ‘Ismā’īl bin ‘Āyyāsh berada di Syam. Sehingga periwayatan selain dari kalangan Syam ditolak. Sedangkan rawi yang dinilai *ḍa’īf* selain ‘Ismā’īl bin ‘Āyyāsh adalah al-Ḥasan bin Arafah sebagai periwayat ke V dan urutan *sanad* ke I yang dinilai *Ṣaduq Ḥusnu al-Hadiṣ* dan *la ba’sa bih* yang lafaz-lafaz tersebut tidak menunjukkan ke*dabītan*.⁶⁰

2. Hadis-hadis tentang Kebolehan Membaca Al-Qur’an pada Saat Haid

a. Hadis Riwayat Imām Bukharī⁶¹

Hadis riwayat Imām al-Bukharī. Seperti telah disebut di atas, diawali oleh Imām Bukharī dengan *ḥaddaṣanā*. Dalam mengemukakan riwayat itu, Imām Bukharī menyandarkan riwayatnya kepada ‘Abū Nu’aīm. Dengan itu, maka ‘Abū Nu’aīm disebut sebagai *sanad* pertama dan ‘Āisyah sebagai *sanad* terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang

⁶⁰Syahrul Faudzan, *op. cit.*, h. 111-112.

⁶¹Nama lengkap Imām Bukharī adalah ‘Abū ‘Abdillāh Muhammad bin ‘Ibrāhīm bin al-Mugirah al-Ja’farī dilahirkan di negeri Bukharā hari Jum’at, 13 Syawal 194 H dan wafat pada hari Sabtu malam Idul Fitri tahun 256 H. Lihat, Abdul Fatah Idris “*Studi Analisis Tahrij Hadis-hadis Prediktif dalam Kitab Al-Bukharī*”, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 93-95.

menyampaikan riwayat hadis tersebut. Dalam tabel berikut disebutkan urutan *sanad* dan periwayat hadisnya:

Tabel 2.3
Urutan *sanad* dan periwayat hadis Imām Bukharī

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
'Aisyah	Periwayat I	Sanad V
Al-Qāsim bin Muhammad	Periwayat II	Sanad IV
'Abdurrahman bin al-Qāsim	Periwayat III	Sanad III
'Abdul 'Azīz bin 'Abu Salamah	Periwayat IV	Sanad II
'Abū Nu'aīm	Periwayat V	Sanad I
Imām Bukharī	Periwayat V	<i>Mukhorrij</i> Hadis

Lambang periwayatan yang diucapkan oleh Imām Bukharī dari jalur 'Abū Nu'aīm dan 'Abdul 'Azīz bin 'Abū Salamah adalah *ḥaddaṣanā*. Itu berarti, metode periwayatan yang digunakan adalah *as-Samā'*. 'Abdurrahman bin al-Qāsim dan al-Qāsim bin Muhammad adalah 'an, Ini berarti, hadis ini tergolong sebagai hadis *mu'anān*. Sedangkan lambang periwayatan yang digunakan oleh 'Aisyah adalah *Qōlat*. Itu berarti metode periwayatannya juga menggunakan *as-Samā'*.

Sanad hadits ini adalah *ṣahih al-isnad* karena didukung oleh rawi-rawi yang *ṣiqah* dari awal sampai akhir berstatus *marfū*⁶².

F. Pendapat Para Ulama' dan Metode yang digunakan dalam Memahami Hadis tentang Larangan Wanita Haid Membaca al-Qur'an

Metode pemahaman para ulama' dalam memahami hadis larangan dan kebolehan membaca al-Qur'an saat wanita haid mengakibatkan persepsi yang berbeda-beda.

Menurut *Ba'du al-Asḥāb* (Murid-murid dari imām Syāfi'ī) Imām Syāfi'ī tidak membolehkan wanita haid membaca al-Qur'an. Namun, *Ba'du al-Asḥāb* membolehkan membaca al-Qur'an saat wanita haid jika ada '*illat*. *Pertama*, wanita haid diperbolehkan membaca al-Qur'an karena kekhawatiran lupa pada hafalannya "*Hafidz*". *Kedua*, diperbolehkan membaca al-Qur'an jika dalam kondisi-kondisi tertentu seperti mengajar. Kedua '*illat* tersebut dimaksudkan membaca dengan lisan. Adapun wanita haid yang tidak dalam kategori '*illat* tersebut dibolehkan membaca al-Qur'an dengan hati "*Qalbu*" dengan tanpa menggerakkan lisannya dan tanpa melihat mushaf, bahkan mengulang-ngulang bacaannya diperbolehkan, ketentuan ini tanpa ada *ikhtilāf* dikalangan ulama'.

⁶²Hadis *Marfū'* adalah hadis yang ucapan, perbuatan, ketetapan, atau sifat yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw secara khusus. Lihat, Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 337.

Sedangkan membaca tasbih, tahlil maupun zikir-zikir diperbolehkan, kebolehan ini atas dasar kesepakatan ulama'.⁶³

Dalam pandangan Imām Mālik kebolehan wanita haid membaca al-Qur'an didasarkan atas *Qaulnya* "Adapun orang haid dan junub diperbolehkan membaca al-Qur'an hanya membaca sampai dua ayat dan semisalnya", tidak dianjurkan terlalu membaca panjang menurut Imām 'Abū Ḥānifah.⁶⁴

Hadis yang digunakan sebagai *ḥujjah* terhadap kebolehan membaca al-Qur'an dengan lisan saat wanita haid masih terjadi *ikhtilāf* dikalangan sahabat. Dalam memecahkan hukum yang masih menjadi *ikhtilāf* dikalangan sahabat, para sahabat mengembalikan kepada *Qiyas*. Tentang kebolehan membaca al-Qur'an bagi penghafal al-Qur'an jika "Sekiranya dengan alasan lupa itu amat *Nadhir* (tidak terlalu dikhawatirkan)" maka diperbolehkan.⁶⁵

Kebolehan wanita haid membaca al-Qur'an sama halnya dengan pendapat Imām al-Bukharī, aṭ-Ṭabarī, Ibnu Munzir, Abū Dāwud, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajm. Menurut Imām al-Bukharī tidak ada larangan membaca dan menyentuhnya bagi orang haid menurut mayoritas ulama' adalah ketetapan *Nash* yaitu boleh.

⁶³Al-Imām 'Abū zakariā Mukhyiddīn bin Syarāf an-Nawawī, *Al-Majmu' Syarkh al-Muḥaẓẓab*, (Beirut: Dār Al-Fikr, tt), Juz II, h. 356.

⁶⁴Al-Imām 'Abū Muhammad 'Alī bin Ahmad bin Sa'īd bin Hajm al-Andalusī, *Al-Mukhallā bil 'Asyār*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt), Juz I, h. 95.

⁶⁵Al-Imām 'Abū Zakariā Mukhyiddīn bin Syarāf an-Nawawī, *op. cit.*, h. 357.

Namun, dalam membaca al-Qur'an tersebut bukan dengan mengucapkan "*Tilawāh*".⁶⁶

Hadis yang melarang wanita haid membaca al-Qur'an dinilai *ḍa'if*, maka hadis tersebut tidak bisa dijadikan dalil terhadap pengharaman wanita haid untuk membaca al-Qur'an. Karena hukum *syara'* tidak boleh diputuskan jika tidak ada hadis yang *ṣaḥīḥ* mengenainya.

Dalam memahami hadis keumumannya para ulama memahami secara tekstual, dimana "*Dilarang orang haid dan junub membaca al-Qur'an walaupun satu ayat*" dengan alasan bahwa orang haid dalam keadaan menanggung hadas besar, sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah dan kitab suci, Memegangnya saja harus mempunyai *wuḍu* sehingga yang membacanyapun harus dalam keadaan suci. Selain memahami secara tekstual, adapula ulama yang memahami hadis larangan dan kebolehan membaca al-Qur'an saat wanita haid dengan pendekatan kaidah *ushul*, dalam redaksi hadis larangan membaca al-Qur'an saat wanita haid terdapat makna nahi (Larangan) sedangkan makna larangan biasanya identik dengan makna pengharaman. Namun, keputusan dari *mujtahid mutlaq* seperti Imam Syafi'i mengharamkannya, begitupula dengan ulama yang dalam memahami hadis tersebut dengan mengambil *istimbat* hukum fiqihnya dengan *ijtihad Qiyasi* yaitu haram.

⁶⁶Al-Imām Sihabuddīn 'Abī 'Abbās Ahmad bin Muhammad as-Syāfi'ī, *'Irsyādu al-Sārī Syarḥu Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz I, h. 545.

Sedangkan dalam memahami hadis tentang kebolehan membaca al-Qur'an saat wanita haid, dalam memahami hadis tersebut cenderung secara kontekstual dan menggunakan pendekatan secara historis seperti Imam Bukharī dalam memahami hadis tersebut dengan melihat *'Asbāb al-Wurūd*, dimana Nabi hanya melarang ibadah *ṭawaf* kepada 'Aisyah yang dalam keadaan haid, maka selain ibadah *ṭawaf* diperbolehkan termasuk membaca al-Qur'an kecuali ibadah-ibadah yang sudah ada *Nash Qaṭ'i* atau dalil yang *ṣahih* yang melarangnya seperti *ṣalāt* dan puasa.⁶⁷

G. Metode dan Kaidah Memahami Hadis yang Bertentangan

Hadis yang bertentangan atau istilah kontradiksi hadis merupakan terjemahan dari istilah "*Mukhtalaf al-Hadis*" atau "*Mukhtalif al-Hadis*", yang oleh Imām Nawawī sebagaimana dikutip oleh al-Jawabi:

"Hadis bertentangan yaitu munculnya (adanya) dua hadis yang kontradiksi dalam makna dari sisi lahiriyah, kemudian antara keduanya bisa dikompromikan atau ditarjih (dikuatkan) salah satunya".

Imām asy-Syāfi'ī berkata dalam kitab "*ar-Risalah*" bahwa "Kami tidak akan mendapatkan suatu riwayat dari Nabi Saw yang kontradiksi kemudian kami dapat menyingkapnya, kecuali kami mendapatkan padanya kemungkinan makna yang berbeda atau

⁶⁷Syahrul Faudzan, *op. cit.*, h. 126-129.

kami dapatkan penunjukan makna (*dalalah*) yang kokoh darinya dibanding makna lainnya dengan kokohnya kedudukan hadis itu. Maka dari itu, dua hadis yang diasumsikan berbeda tadi sebenarnya tidaklah sebanding, sehingga harus diambil yang paling kuat dari keduanya. Atau yang paling kuat sisi *dalalahnya* (penunjukan makna) terhadap kitab Allah (al-Qur'an) atau sunah Nabi Saw atau dalil-dalil pendukung lain, sehingga pada akhirnya dipegang hadis yang paling kuat dan paling utama, jika memang bisa ditetapkan berdasarkan dalil-dalil lain. Serta tidak benar terdapat dua hadis *ṣaḥīḥ* dari Nabi Saw yang kontradiksi, yang satu menafikan atau meniadakan sesuatu yang ditetapkan oleh hadis yang lain,. Tanpa adanya sisi keumuman, kekhususan, global dan rincian, kecuali yang bersifat nasakh. Atau jika dua hadis mengandung dua kemungkinan makna yang bisa dipakai secara bersamaan, maka kedua makna itu akan dipakai secara bersamaan dan tidak menggugurkan salah satu makna dari keduanya.⁶⁸

Ibnu Hajar membagi hadis *maqbul* (yang dapat diterima) kepada *ma'mul bih* (bisa diamalkan), dan *ghair ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan). Hadis yang dapat diamalkan (*ma'mul bih*) banyak macamnya, antara lain hadis muhkam yaitu hadis yang selamat dari kontradiksi, yang dapat diamalkan tanpa ragu. Jika terdapat hadis yang kointradiksi dengan hadis *muhkam* dan

⁶⁸Muhammad ṭāhir al-Jawabī, *Juhud al-Muhaddiṣin fī Naqdi al-Matan al-Hadīṣ al-Nabawī*, Mu'assasat 'Abdul Karīm Ibn 'Abdullah, tt. h. 368-369.

statusnya hadis *mardud* (tertolak) maka tidak ada pengaruhnya sama sekali, karena hadis yang kuat tidak terpengaruh dengan adanya perlawanan (*mukhalafah*) hadis *ḍa'īf* (lemah). Jika yang kontradiksi dengan hadis *muhkam* itu hadis *ṣaḥīḥ*, maka terdapat dua bentuk, yaitu; (1) kemungkinan bisa dikompromikan antara kedua *dalalah* (penunjukan makna) hadis itu; jenis yang semacam ini dinamakan dengan istilah *mukhtalaf al-Hadis*; (2) tidak mungkin dapat dikompromikan, dan dalam hal ini terdapat dua bentuk, yaitu; (a) diketahui sejarah munculnya hadis, sehingga yang kedua dianggap sebagai penasakh, dan yang pertama sebagai yang dinasakh, (b) tidak diketahui sejarah munculnya hadis lalu dipakai cara *tarjih* (menguatkan salah satunya) dan *tawaqquf* (bersikap berhenti atau menunda sampai ditemukan dalil lain) jika *tarjih* itu tidak sempurna.⁶⁹

1. Metode Ulama' Syāfi'iyah

Ulama' Syāfi'iyah membuat dan menyusun urutan metode penyelesaian hadis *mukhtalaf* sebagai berikut:

- a. Kompromi (*al-Jam'u*) antara dua teks yang berbeda
- b. Jika cara kompromi tidak dapat dilakukan, maka mencari tentang informasi sejarah munculnya teks hadis. Jika diketahui mana yang lebih dulu datang dan mana yang lebih belakangan atau kemudian datangnya, maka ditempuh cara *nasakh* dan *mansukh*, baik keduanya bersifat *Qaṭ'i* atau *ḍani*, bersifat *'amm* atau khusus.

⁶⁹*Ibid*, 371.

- c. Jika sejarah munculnya teks hadis tidak diketahui, maka diupayakan mencari dalil lain, kemudian dilakukan cara *tarjih* (memperkuat salah satunya), jika memang tidak memungkinkan untuk mengamalkannya walaupun hanya dari satu sisi saja, tanpa sisi lainnya, maka tidak boleh kembali kepada *tarjih*. Hal ini disebabkan karena mengamalkan kedua dalil itu lebih utama daripada menggugurkan atau mengabaikannya secara keseluruhannya, karena hukum asal dari adanya dalil adalah untuk diamalkan, bukan untuk diabaikan.
- d. Jika hal itu tidak memungkinkan lagi, maka kembali kepada *takhyir* (memilih antara keduanya), karena alternatifnya adalah diantara empat kemungkinan berikut; (a) pengalaman keduanya tidak memungkinkan; (b) melempar (membuang) keduanya dan menafikan hukum atas suatu kejadian, yang hal ini merupakan sikap penafian atau peniadaan atau penihilan (*ta'til*); (c) menggunakan salah satu dalil dari keduanya tanpa disertai unsur penguat, yang hal ini merupakan sikap otoriter (memutuskan menurut pendapat sendiri)' dan (d) *takhyir* (memilih).⁷⁰

2. Metode Ibnu Hajar al-'Asqalanī

Ibnu Hajar al-'Asqalanī menetapkan urutan penyelesaian kontradiksi hadis sebagai berikut;

⁷⁰*Ibid*, 372.

- a. Kompromi jika dimungkinkan
- b. *Nasakh mansukh*
- c. *Tarjih* jika bisa dipastikan
- d. *Tawaqquf* (berhenti atau menunggu dalil lain) mengamalkan antara dua teks hadis yang kontradiksi. Ungkapan dengan istilah *tawaqquf* lebih utama dari ungkapan dengan istilah *tasaqut* (saling menggugurkan), karena ketersembunyian penentapan tarjih salah satunya merupakan persoalan yang terkait dengan penelitian lainnya persoalan itu itu jelas dan tidak ada yang samar dan tersembunyi.⁷¹

⁷¹*Ibid*, 373-374.